

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KEBAHAGIAAN

A. Konsep Kebahagiaan Menurut Filosof Meliputi Beberapa Bagian Sebagai Berikut

1. Pengertian Bahagia

Aristoteles mengatakan: Bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendaknya masing-masing. Karena itu kalau kita hendak mengemukakan pengertian kebahagiaan menurut pandangan manusia, sungguh akan memakan waktu yang amat banyak sekali. Kita di sini tidaklah menghendaki hal yang demikian itu.¹

Dr. Hamzah Ya'coup dalam bukunya "Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin" mengatakan: Jika kita mengembara dalam alam fikiran manusia dari abad ke-abad, maka tentu akan banyaklah gambaran dan ungkapan tentang formula kebahagiaan yang kita tahu, yakni rumus dari unsur apakah kebahagiaan itu tersusun.²

Prof. Dr. Hamka dalam bukunya "Tasawuf Moderen" mengatakan, bahagia itu mempunyai sebanyak kaidah dan pengalaman seseorang.

Seperti telah kita nyatakan dalam "Pengantar" diatas, bahwaitu merupakan tuntutan fitrah manusia.³ Dalam hal ini Dr. Hamzah Ya'coup mengatakan: "Allah lah yang menciptakan fitrah kecenderungan manusia mencari kebahagiaan". Sedangkan fitrah adalah satu unsur yang ada,

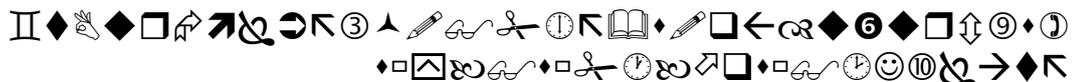
¹ Abd Hamid yunus ,Al-insan Al-kamil "dalam Dairah Al-ma'arif Al-islami ,[cairo,t,t]hlm.69

² Ahmad Amin ,*zuhr Al islam* ,Al kitab al -farabi.[beirut,1969],hlm,162

³ A. Hanafi, *Antara Imam Al Gazali dan Imam Ruuf dalam Tiga Metafisika*, (Jakarta: Pustaka Al-Hijra, 1981) hlm. 29

dalam rohani manusia. Dan persoalan rohani ini adalah, urusan-urusan tuhan (Surat Al Isra' 85).

Tetapi Allah tidak memberikan rumusan pengertian bahagia itu.jalan yang paling tepat untuk mencari pengertian bahagia ialah mengembalikannya kepada Allah.



Artinya : *barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.*



Artinya: *Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.*



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan,*

Jadi menurut ayat-ayat.tersebut kebahagiaan itu akan peroleh hanyalah dengan mentaati aturan Allah dan Rasul-Nya atau bertakwa saja.

Kemudian Allah menyatakan pula, bahwa orang-orang yang mentaatiAllah dan Rasul-Nya itu:

1. Memperoleh- kehidupan yang baik dalam segala halnya.



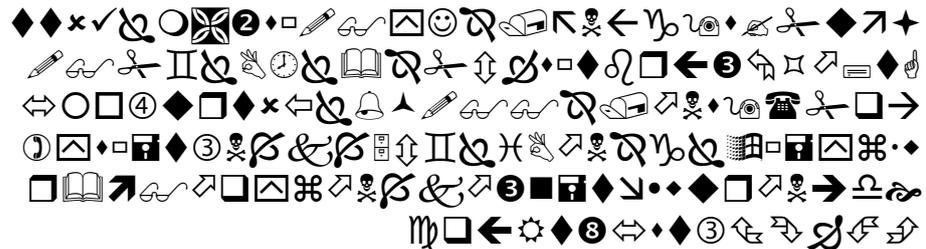
Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*

2. Akan tenteram perasaannya.



Artinya: Maka Allah akan menurunkan ketentraman atas Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (Surat Al Fathu 26).

3. Akan selalu gembira.



Artinya: Mereka bergembira dengan apa yang Allah datangkan untuk mereka dari karunia-Nya(Surat Ali Imran 170).

Dari tanda-tanda yang dikemukakan oleh Al Qur'an tersebut dapatlah kini kita rumuskan, bahwa bahagia itu ialah berkehidupan yang baik dalam segala halnya, disertai ketentraman dan kegembiraan karena mematuhi aturan Allah dan Rasul-Nya.

Aturan Allah dan Rasul-Nya itu sudah disesuaikan dengan fitrah manusia (Surat Ar Rum 30).Sesuatu yang diberikan sesuai dengan fitrah manusia memang membahagiakan sekali.

Contoh : Fitrah manusia ingin menolong, lantas kita memberikan pertolongan. Alangkah bahagiannya kita sesudah memberikan pertolongan itu. Tetapi coba kita tidak memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya, pasti belakangan akantimbulpenyesalan. Apalagi kalau karena ketidaksediaan kita memberikan pertolongan itu, yang bersangkutan menjadi sangat menderita atau celaka. Penyesalannya akan menjadi sepanjang hidup.

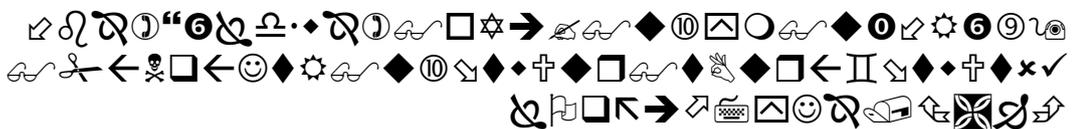
Karena itu kebahagiaan hanyalah akan diperoleh manusia dengan melaksanakan semua aturan Allah, dan-Rasul-Nya di dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan ayat 51 SuratNur.

2. Bahagia yang diinginkan

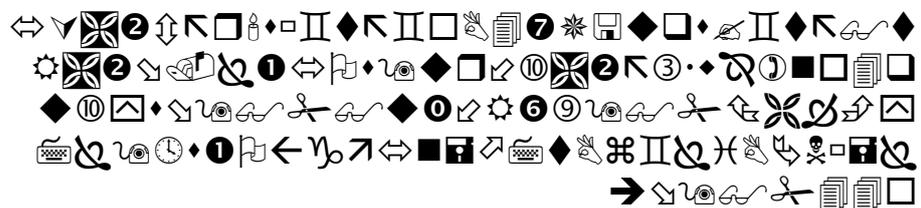
Berdasarkan pendapat manusia tentang hakekat manusia dan kehidupannya, maka ada tiga macam bahagia yang di inginkan manusia, yaitu:

- a. Kaum Materialist, yaitu kaum yang berpendapat, bahwa hakekat manusia adalah materi (= benda) dan kehidupan manusia hanyalah di dunia ini saja, mengatakan⁴ bahwabahagiayang diinginkan ialah bahagia didunia ini dan dalam bentuk materi.

Allah berfirman;



Artinya: *Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidupdan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.*



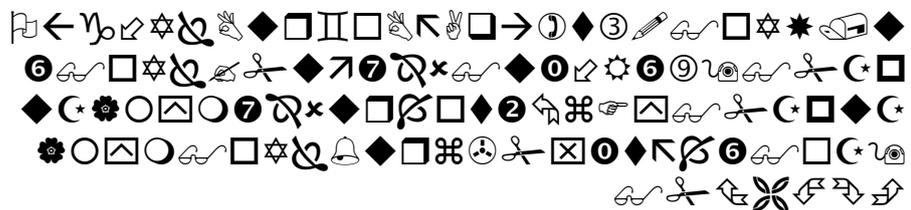
Artinya: *Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka.*



⁴ Bakhtiar Husein, Ibn Tamia, *Filsafat Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1980) hlm. 31

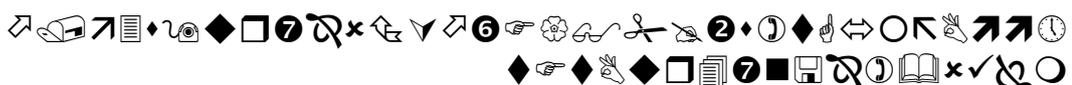
Artinya: mereka bergembira dengan kehidupan di dunia,

- b. Kaum Idealist, yaitu kaum yang berpendapat, bahwa hakekat manusia adalah roh dan kehidupan yang sebenarnya adalah di alam roh, sedang dunia ini hanyalah bayangan dari roh saja, mengatakan: bahwa yang diinginkan ialah bahagia di alam rohsana. Karena itu mereka menjauhi dunia dan tidak segan-segan menyiksa diri mereka antara lain dengan bertapa, agar tercapai bahagia di alam roh itu.
- c. Kaum Dualist, termasuk ke dalam golongan ini umat Islam. Menurut Islam kehidupan manusia ada pada dua tempat, yaitu di dunia ini dan di akhirat nanti, Karena itu mereka menginginkan kebahagiaan pada kedua tempat tersebut. Hal ini selalu di mohonkannya kepada Allah dengan do'anya.



Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Tetapi kebahagiaan di dunia ini hanyalah kebahagiaan sementara. Karena kehidupan di dunia ini hanyalah untuk sementara saja. sampai waktu tertentu, seperti Difirmankan Allah:



Artinya: dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

Sedang kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi, seperti difirmankan Allah:



Artinya: *Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*

Karena itu kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan akhirat ini,

Allah memfirmankan:

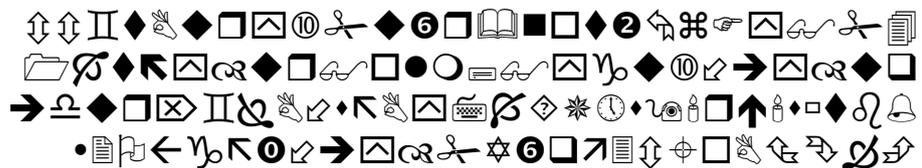


Artinya: *Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya*

Tetapi walaupun demikian kedua kebahagiaan tersebut harus dicari, bahkan kebahagiaan di akhirat itu ditentukan oleh kebahagiaan di duniaini,⁵ Allah berfirman:



Artinya: *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi*



Artinya: *Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*

Jadi kedua ayat tersebut tugas sekali menyatakan, bahwa bahagia akhirat (sejati) itu harus diusahakan di dunia ini.⁶ Mengusahakan kebahagiaan di akhirat itu dengan sendirinya akan menciptakan pula kebahagiaan di dunia. ini. Sebab bahagia di akhirat itu baru akan diperoleh

⁵Ibid, hlm. 50

⁶ Muhammad Abdul Husein, *Etika Majemuk dalam Islam*, Diterjemahkan oleh Mahmudin dari the of al Gazali: composite ethics in Islam, (Bandung: Pustaka, 1988) hlm. 60-61

kalau tugas kekhalifahan di dunia sudah terlaksana dengan baik karena manusia dikirim Allah ke dunia ini adalah untuk menjadi khalifah-Nya (Surat Al Baqarah 30). Terlaksananya tugas kekhalifahan di dunia ini dengan baik pasti akan menghasilkan kebahagiaan pula di dunia ini.

Allah berfirman:



Artinya: *Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*

Dari keterangan tersebut dapatlah kita simpulkan, bahwa kebahagiaan yang diinginkan oleh seorang beriman ialah:

1) **Kebahagiaan dunia dan Kebahagiaan akhirat**

Kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan sejati, sebab kekal. Sedangkan kebahagiaan di dunia adalah sementara, sebab dunia hanyalah untuk sementara.

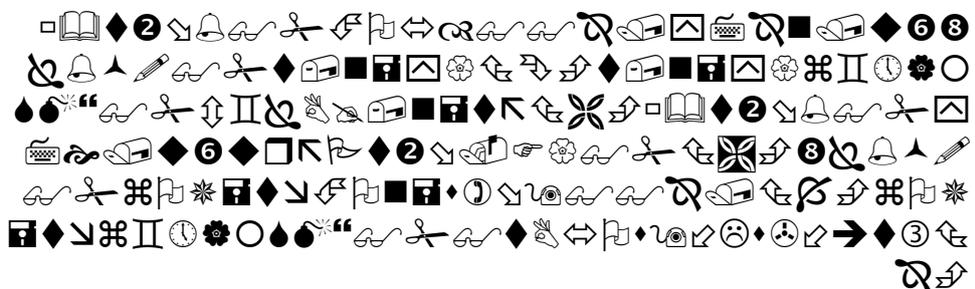
Tetapi kebahagiaan di akhirat itu ditentukan oleh kebahagiaan di dunia ini. Karena itu kita harus terlebih dahulu menciptakan kebahagiaan di dunia ini.

Menciptakan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat itu ada pangkal tolaknya, ada jalannya yang harus ditempuh dan ada pula caranya yang harus dipakai. Kita akan coba menguraikan ketiga hal tersebut dengan sebaik-baiknya, berdasarkan kemampuan kita, dalam buku ini.

3. Pangkal Tolak Bahagia

Seperti telah kita ketahui, bahwa Al Qur'an diturunkan oleh Allah adalah untuk membahagiakan manusia baik di dunia ini, maupun di akhirat nanti.

Ayat-ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah adalah lima ayat yang pertama dari surat Al 'Alaq, yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dan seperti telah kita, ketahui pula bahwa segala-sesuatudiciptakan oleh Allah adalah dengan maksud dan tujuan tertentu. Maka Allah menurunkan ayat-ayat tersebut untuk pertama kalinya tentulah dengan maksud.dan tujuan tertentu pula karena Al Qur'an diturunkan Allah adalah untuk membahagiakan manusia, maka tujuan Allah menurunkan untuk pertamakalinya lima ayat tersebut, tentulah untuk dijadikan manusia sebagai pangkal tolak untuk mencapai hidup berbahagiatersebut.⁷

Ayat tersebut mengandung tiga persoalan, yaitu Tuhan, manusia

⁷ M. Daud Remantan, *Pengantar Filsafat Islam*, (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama. 1981). hlm. 77

dan ilmu.

Dan ayat tersebut memerintahkan untuk membaca dan mengenal/mengerti. Jadi berarti ayat tersebut memerintahkan untuk mengenal/mengerti tentang Tuhan tentang manusia dan tentang ilmu.

Dengan demikian jelaslah, bahwa pangkal dan untuk berbahagia itu adalah:

- 1) Menegal/mengerti tentang Tuhan
- 2) Menegal/mengerti tentang manusia
- 3) Menegal/mengerti tentang ilmu (Berilmu).

Sekarang marilah kita uraikan hal-hal pokok yang harus kita kenal tentang Tuhan, manusia dan ilmu tersebut, menurut Al-Qur'an , agar hidup berbahagia itu tercapai.

a. Menegal Tuhan

Hal-hal pokok yang harus dikenal oleh manusia tentang Tuhan ialah:

- 1) Ada-Nya
- 2) Esa-Nya dan
- 3) Sifat-sifat-Nya

Adapun tentang zat-Nya mustahillah manusia akan dapat mengenal-Nya. Alasannya mudah saja, yaitu: Untuk mengenal hakekat benda-benda yang nyata saja manusia sudah tidak mampu apalagi untuk mengenal zat yang Maha Ghaib yaitu Tuhan. Nabi Muhammad S.A.W. pernah bersabda:

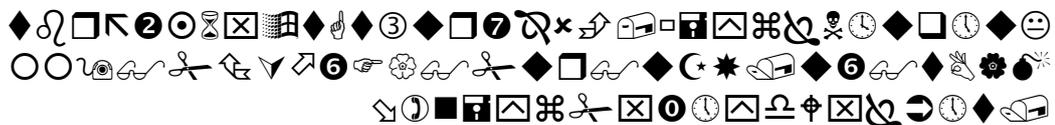
Artinya: Kamu flkirkanlah tentang ciptaan Allah, tetapi Tanga kamu

fikirkan zat Allah karena akan mencelakaka kamu.(HR Abu Syech).

Hadis-hadis yang dimaksud dengan ini cukup banyak, yang diriwayatkan juga oleh Thabrani, Ibnu Adi, Baihaqi, Abu Nuaim lain-lain. Tetapi sayang semuanya dhaif, Walaupun demikian hadis ini kita kemukakan juga, karena maksudnya sesuai dengan kenyataan.

Sekarang marilah kita bicarakan satu persatu tentang ada, esa dan sifat-sifat Tuhan itu, tetapi sekedar yang amat perlu saja.

Untuk membuktikan adanya Tuhan ini, Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia agar memikirkan alam, sehingga sampai kepada kesimpulan, bahwa alam ini ada penciptanya, seperti yang tersebut dalam Surat Ali Imran ayat 191, yang berbunyi:



Artinya: *dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia*

Mari kita ambil satu contoh tentang memikirkan alam ini, sehingga sampai kepada kesimpulan seperti tersebut.

Udara yang ada di atas permukaan bumi ini, menurut ilmu, terdiri atas 21% O₂, 78% N dan 1% gas yang lain-lain, (angka-angka ini untuk mudahnya, dibulatkan saja).⁸

Komposisi udara yang seperti itu harus tetap, tidak boleh berubah. Sebab kalau berubah akan membawa akibat yang amat buruk. Menurut hasil penelitian dari laboratorium, bahwa apabila O₂ itu

⁸Al -Ghazali al-Iqtisad al I'tigas (Mustafa tt) hlm. 70

diturunkan menjadi 20% maka semua manusia dan hewan akan mati lemas dalam waktu yang singkat saja. Dan kalau dinaikkan menjadi 22%, maka semua yang ada di bumi ini akan sangat mudah terbakar.

Pada hal berapa banyaknya manusia dan hewan bernafas yang mengambil dari udara O_2 dan melemparkan ke dalam udara O_2 kembali CO_2 . Dan CO_2 ini adalah gas yang beracun. Tetapi udara itu O_2 nya tetap saja, tidak berubah sedikitpun dan tidak beracun.

Hal ini dapat terjadi karena CO_2 yang dilemparkan oleh manusia dan hewan, waktu mereka bernafas itu, ke dalam udara diambil oleh tumbuh-tumbuhan, kemudian dengan pertolongan cahaya matahari dipecahnya menjadi O_2 dilemparkannya kembali ke dalam udara, sedang C dijadikannya makanannya. Peristiwa ini disebut dengan asimilasi. Sehingga dengan demikian O_2 dalam udara, menjadi tetap.

Tumbuh-tumbuhan tidaklah dapat hidup kecuali dengan adanya air. Air ini berasal dari hujan, Hujan adalah karena adanya angin yaitu angin yang membawa uap air laut ke daerah pegunungan. Dan angin ini baru ada, kalau ada musim. Musim terjadi karena miringnya letak bumi 23 derajat dan mengelilingi matahari.

Demikianlah perkaitan bernafasnya manusia dan hewan dengan udara dan segala perkaitannya itu pula.

Sekarang timbul pertanyaan: Apakah terjadinya semuanya itu secara kebetulan atau dengan sendirinya atau dengan ada yang

menciptakan dan mengaturnya?

Kalau terjadi secara kebetulan akal kita tidak dapat menerimanya. Sebab hukum kebetulan itu hanya berlaku satu kali saja. Lebih dari satu kali tidak bernama hukum kebetulan lagi. Pada hal perkaitan tersebut cukup banyak. Untuk lebih mantapnya, baiklah, kita kemukakan contoh berikut ini:

Pada suatu hari-si A berkunjung ke rumah si B, pada jam 19.00 (malam) sesampainya di rumah si B, kebetulan si B akan makan malam, Lantas si B berkata: Nah kebetulan jam sekian ini adalah jam makan kami, karena itu marilah kita makan bersama. Lalumakanlah si A bersama si B. Besoknya si A berkunjung lagi ke rumah si B pada jam sekian. Ini tidak dapat disebut kebetulan lagi si A sudah tahu, bahwa jam sekian adalah jam makan si B A tentu kunjungan si A untuk yang kedua-kalinya ini, apalagi untuk ketiga, keempat dan seterusnya pada jam sekian direncanakan.

Kalau terjadi dengan sendirinya, akal kita pun tidak dapat mungkin benda-benda mati tersebut dapat menerimanya mengatur dirinya sendiri sedemikian rupa itu.

Karena itu mau tidak mau akal kita akan menetapkan, bahwa semua itu terjadi tentu ada yang menciptakannya, mengaturnya merapkannya sedemikian rupa itu. Yang menciptakan, mengatur dan merapkan sedemikian rupa itu ialah Tuhan yang Maha tahu, Maha bijaksana, maha kuasa dan seterusnya.

Begitulah kehendak Al Qur'an dalam hal mengenai adanya

Penyayang.

Ayat yang menyatakan Allah Esa ini cukup banyak ditemukan di dalam Al Qur'an, ada pada lebih kurang- 22 tempat. Secara akalpun manusia terpaksa mengakui bahwa Tuhan itu hanyalah satu. Dalam hal ini Ibnu Rusydi mengambil ayat 22 surat Al Anbiya' yang berisi aksioma yang dibuktikan dengan kenyataan. Ayat tersebut berbunyi:



Artinya: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu*

Keterangannya adalah sebagai berikut: Apabila ada dua orang raja dalam satu negeri, maka akan terjadilah kehancuran, kecuali kalau salah seorang yang bekerja, sedang yang lainnya nganggur.

Kalau hal ini bisa terjadi pada manusia, maka tidak bisaterjadipada Tuhan, karena yang nganggur tidak pantas disebut Tuhan.

Kalau Al Kindi memakai fikiran logika, Beliau mengatakan: Kalau kiranya Tuhan yang menjadikan alam ini banyak, tentulah Tuhan itu mempunyai sifat yang sama, yaitu sifat menjadikan alam, dan masing-masingnya mempunyai pula sifat yang tidak dimiliki oleh lainnya, karena anggota satu macam kelompok harus mempunyai sifat yang sama dan harus pula mempunyai sifat yang pada masing-masingnya. Misalnya manusia semua disebut hewan berakal, akan tetapi berlainan warna bentuknya, besarnya dan seterusnya.

Kalau kita mengakui dua sifat tersebut berarti mengakui adanya

bilangannya pada Tuhan, karena ia terdiri dari sifat umum dan sifat khusus.

Selanjutnya kita akan terpaksa mencari sebab adanya bilangan sifat tersebut pada kitab-kitab Tuhan. Kalau kita mendapatkan sebab itu masih akan menanyakan sebab daripada sebab tersebut, dan demikian seterusnya sampai tidak ada habis-habisnya, Akan tetapi rangkaian yang tidak terbatas ini tidak bisa diterima akal. Karena itu harus berhenti pada satu sebab tertentu.

Dengan kata lain, harus mengakui adanya yang tidak mengandung bilangan atau tempat terjadinya bilangan, atau susunan pada Zatnya dan yang berada dari makhluknya.

Jadi agama dan akal manusia menetapkan, bahwa Tuhan itu adalah Esa. Adapun ke Esaan Tuhan itu menurut ajaran Islam ada sebelas macam yaitu .:

1. Ke Esaan pada Zat-Nya maksudnya ialah bahwa Zat Allah itu tidaklah dari beberapa bagian yang terpotong-potong dan bahwa Allah itu tidak ada sekutu bagi-Nya dalam menguasai dan memerintah kerajaan-Nya-ini.
2. Ke Esaan pada sifat-sifat-Nya, maksudnya ialah tidak ada sesuatu atau seseorangpun yang sifatnya menyerupai sifat-sifat Allah itu.
3. Ke Esaan kodrat-Nya atau perbuatan-Nya maksudnya ialah bahwa tidak seseorangpun melainkan Allah yang mempunyai perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh Allah itu. Jadi Allah itu menyendiri dalam menciptakan alam ini.

4. Ke Esaan pada wujud-Nya maksudnya ialah bahwa Allah sendirilah yang wajib wujud-Nya, sedang yang selainnya, semuanya mungkin saja.
5. Ke Esaan pada rububiyah (ketuhanan) maksudnya ialah bahwa, Allahlah. Sendirinya yang menjadikan alam dan segala isi nya.
6. Ke Esaan pada uluhiyah atau. Ubudiyah (ibadah) maksudnya ialah bahwa Allahlah satu-satunya yang wajib diibadahi (disembah) oleh manusia.
7. Ke Esaan pada qoshdi maksudnya ialah bahwa Allahlah satu-satunya yang kita tuju di dalam segala aktivitas kita dan satunya yang permohonan kita.
8. Ke Esaan pada tasyri' maksudnya ialah bahwa Allah sendirilah yang berhak membuat pokok-pokok undang-undang bagi pengaturan kehidupan manusia.
9. Ke Esaan pada qauli maksudnya ialah bahwa manusia dalam segala perkataannya haruslah mencerminkan ke Esaan Tuhan.
10. Ke Esaan pada amali maksudnya ialah bahwa manusia didalam segala tindakannya harusnya mencerminkan ke Esaan Tuhan.
11. Ke Esaan pada iktiqodi maksudnya ialah bahwa manusia harus meyakini ke Esaan Allah itu.

Jadi Allah itu 'Esa di dalam segala hal-Nya dan manusia harus mengakuinya dengan perkataan, perbuatan dan keyakinannya.

c. Sifat-sifat Tuhan

Sifat-sifat Tuhan yang wajib betul diketahui/dikenal manusia

ada 13 yaitu:

- 1) Wujud artinya Allah itu ada, adanya Allah itu karena Zat-Nya sendiri, tidak karena diadakan oleh sebab lain di luar Zat-Nya itu.
- 2) Qidam Irtinya Allah itu dahulu tidak berpendahuluan. Sesuatu yang berpendahuluan berarti baharu dan sesuatu, yang baharu tentulah dijadikan oleh sesuatu yang di luar dirinya.
- 3) Baqa' artinya Allah itu kekal, tidak berkesudahan. Sesuatu yang berkesudahan bukanlah Tuhan, tetapi adalah makhluk (yang dijadiikai).
- 4) Mukhalafatulil hawadits artinya Allah itu berbeda dengan segala sesuatu yang baharu. (makhluk). Perbedaan ini di dalam segala hal-Nya. Mustahil ada persamaan antara yang mencipta (Allah) dengan yang diciptakan (makhluk).
- 5) Qiyamuhu binafsihi artinya Allah itu berdiri sendirinya. Segala sesuatu tentang Allah itu seperti wujud dan perbuatannya, ditentukan oleh dirinya sendiri. Dia tidak memerlukan sesuatu bantuanpun di luar dirinya yang memerlukan bantuan berarti lemah, yang lemah bukanlah Tuhan.
- 6) Wandaniyah artinya Allah itu Maha Esa. Kemahaesaan Allah itu meliputi segala sesuatunya, seperti telah diuraikan di atas.
- 7) Qudrah artinya Allah itu Maha Kuasa. Kekuasaan Allah itu adalah muthlak (absolut). Semua yang ada di dalam alam ini adalah di bawah kekuasaan Allah secara muthlak.

- 8) Iradah artinya Allah itu berkehendak. Allah itu berbuat sesuatu atas dasar kehendak-Nya sendiri dan segala sesuatu baru ada kalau dikendakinya. Karena itu segala sesuatu yang dibuat-Nya tentulah dengan sengaja dan dalam rencana yang telah ditetapkan-Nya. Karena itu segala sesuatu yang ada di dalam alam ini mempunyai tujuan tertentu.
- 9) Ilmu artinya Allah itu mengetahui. Pengetahuan Allah itu meliputi segala sesuatu. Sampai gugurnya satu biji dalam gelap gulitanya bumi tetap diketahui oleh Allah (Surat Al Imran. 59).
- 10) Hayat artinya Allah itu hidup. Mustahil Allah itu tidak hidup, Dan hidup-Nya ini kekal selama-lamanya.
- 11) Sama artinya Allah itu mendengar, Pendengaran Allah itu meliputi segala sesuatu.
- 12) Bashar artinya Allah itu melihat, Penglihatan Allah itu meliputi segala sesuatu.
- 13) Kalam artinya Allah itu berkata-kata, Tetapi berkata-katanya Allah itu berbeda dengan berkata-katanya makhluk. Dalam surat An Nisa' ayat 164 diterangkan, bahwa Allah pernah berkata dengan Nabi Musa As.

Di samping itu semua perlu pula diyakini oleh manusia bahwa Allahlah pencipta, penguasa, pengendali dan pembimbing segala sesuatu yang ada di dalam islam ini. Karma itu kepadanya bergantung segala sesuatu dan Dialah yang menentukan bagi sesuatu itu.

Itulah hal-hal pokok yang harus dikenal oleh manusia tentang

iaamat lapang.

Bentuk kehidupan rohani yang sempit ini ialah keresahan, kegelisahan, kekuatiran dan ketakutan.

Nabi Muhammad s.a.w. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyatakan, bahwa dosa (pelanggaran terhadap larangan Allah) akan menyebabkan kegelisahan pada hati manusia.

Artinya: Dosa itu ialah apa yang menyebabkan adanya (menimbulkan) kegelisahan di dalam hatimu dan kamu tidak ingin kalau dilihat oleh manusia (HR Muslim).

Jadi jelaslah, bahwa orang-orang yang tidak mengenal Tuhan tidak akan berbahagia hidupnya, walaupun materinya melimpah ruang.

Manusia sendiri dengan pengalamannya dan penelitiannya pun sudah sampai pula kepada kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas.

Henry Ford mengatakan : Dengan pimpinan Tuhan, saya segala-galanya akan beres.

William James mengatakan: Tentu saja tidak ada obat yang lebih manjur terhadap kegelisahan dan kekuatiran selain dari pada kepercayaan kepada Tuhan.

Bahkan Alexis Carrel mengatakan: Prayer is the biggest power in the universe (Doa adalah kekuatan yang paling mampu, dalam jagat raya ini).

Orang yang berdoa tentu orang yang percaya kepada Tuhan
Huizinga mengatakan: Obat bagi penyakit Barat adalah agama.

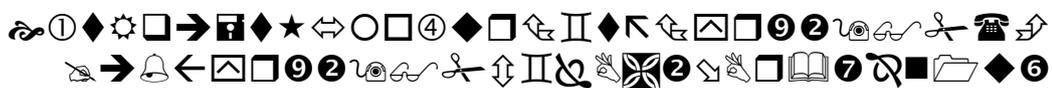
J. F. Dullas mengatakan: Kekurangan bangsa Amerika Serikat adalah iman yang dinamis.

d. Mengenal Manusia

Hal-hal pokok yang harus kita kenal tentang manusia ini, dalam rangka menciptakan kebahagiaan itu, ialah:

1. Strukturnya
2. Statusnya
3. Martabatnya
4. Sifat-sifatnya
5. Fitrahnya
6. Fungsinya
7. Identitasnya
8. Musuhnya
9. Nasibnya
10. Tanggung Jawabnya
11. Perjalanan hidupnya

Tetapi semua itu haruslah dikenal lewat Al Qur'an. Sebab selain Al Qur'an tidaklah akan dapat menerangkannya.⁹karena pada diri manusia itu ada sesuatu yang dirahasiakan Tuhan, yaitu rohnya. Allah berfirman



Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku,*

Berdasarkan itu uraian kita tentang manusia ini, hanyalah akan berdasarkan Al Qur'an itu saja, dan itu pun secara garis besarnya saja.

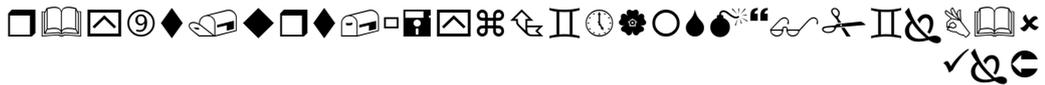
1. Struktur

⁹Nadim Al -Jijir, Qi.Dar Al 1963), hlm. 57

Menurut Al Qur'an manusia itu terdiri dari atas dua unsur

yaitu:

Jasmani, diciptakan Allah dari tanah.



Artinya: dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.



Artinya: Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya

Kedua unsur tersebut harus diberi makan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Jasmani karena dari tanah, maka makanan- nya haruslah yang dari tanah Pula, sebab itulah yang sesuai dengan fitrahnya.



Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik

Jadi makanan jasmani adalah apa yang ada di bumi atau di/dari tanah. Rohani karena dari Tuhan, maka makanannya haruslah dari Tuhan Pula, sebab itulah sesuai dengan fitrahnya.



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit- penyakit (yang berada) dalam dada

Jadi makanan rohani adalah agama Allah. Kalau tidak diberi makan tentu mereka akan sakit. Sakitnya jasmani berupa sakitkulit, sakit paru- paru, sakit jantung, sakit perut dan seterusnya. Sakit rohani berupa timbulnya sifat-sifat buruk dalam hati manusia

seperti bohong, nifaq, hasad, ria dan seterusnya. Karena itu sakit rohani lebih berbahaya dari sakit jasmani.

Yang hakekat dari manusia itu ialah rohani. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterangan berikut ini:

- a. Rohani manusia itu sewaktu di dalam roll dahulu telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan, sesuai dengan ayat 172 Surd Al A'raf.'
- b. Allah hanyalah akan memperhatikan hati (rohani) manusia, tidak akan memperhatikan jasmaninya, sesuai dengan hadis riwayat: Muslim dan Ibnu Majjah.
- c. Sesudah manusia meninggal jasmaninya hancur, rohaninya tinggal di alam barzah dan di sini ia memperoleh kenikmatan yang dinamakan dengan azab kubur (Surat Al Mu'minun 100 dan hadis riwayat (Bukhari dan Muslim)."

Karena itu seharusnya yang harus lebih diperhatikan oleh manusia adalah rohaninya. Tetapi dunia sekarang hanyalah memperhatikan jasmani saja dengan segala keperluannya. Sebab itu rohaninya jadi sakit.

Kesakitan rohani inilah yang menyebabkan dunia ini dipenuhi oleh segala macam krisis dewasa ini.¹⁰ Maka untuk menghilangkan krisis tersebut tidak ada jalan lain, kecuali manusia kembali memperhatikan rohaninya, dengan memberinya makan

¹⁰Ibid. hlm. 20

dengan agama Allah.

2. Status

Status manusia di dunia ini menurut Al Qur'an adalah hamba Allah.



Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Menghambakan diri kepada Allah berarti mentaati segala aturan Allah.

Allah telah menurunkan aturan-Nya kepada manusia perantara wahyu (rasul-Nya) yang sekarang sudah tertera dalam Al Qur'an dan Sunnah (hadis) Rasul-Nya Muhammad s.a.w.

Aturan ini mencakup seluruh aspek kemanusiaan dan kehidupan kemanusiaan itu ialah jasmani dan rohani dan aspek kehidupan itu ialah di dunia dan akhirat. Karena itu manusia sebagai hamba Allah harus mematuhi aturan Allah dalam segala aspek kemanusiaan dan kehidupannya itu.

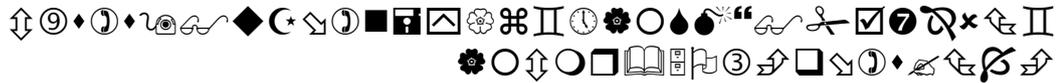
Manusia menjadi tidak bahagia karena melanggar statusnya ini. Karena itu kalau memang benar-benar ingin bahagia perhatikan dan laksanakanlah status ini dengan sebaik-baiknya.

3. Martabat

Manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai martabat paling tinggi dari makhluk-makhluk lainnya.

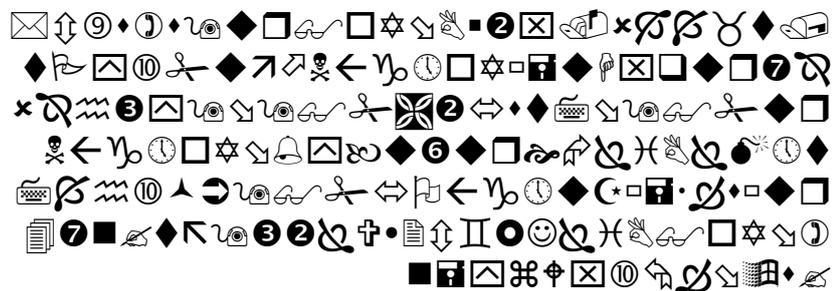
Martabat itu antara lain:

a. Makhluk terbaik



Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

b. Makhluk termulia



Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.*

c. Makhluk terpercaya

Hal ini kita fahamkan dari ayat 72 surat Al Ahzab, yang menyatakan bahwa Allah pernah menawarkan suatu amanat kepada langit, bumi dan gunung, tetapi mereka enggan menerimanya, karena merasa tidak akan mampu melaksanakannya, lalu ditawarkan kepada manusia, manusia bersedia menerima dan Allah memberikan kepadanya. Kalau kiranya Allah tidak mempercayai manusia, tentu Dia tidak akan memberikannya kepada manusia itu.

d. Makhluk terpandai

Pernah manusia diuji oleh Allah dengan

Malaikat. Malaikat mengaku kalah dan bersedia sujud kepada Adam (manusia). Surat Al Bagarah 30 - 33. Pernah pula Nabi Sulaiman menguji manusia dengan jin dan lain-lainnya ternyata manusia pula yang menang. (Surat An Naml 38 - 42).

e. Makhluk tersayang

Hal ini kita fahamkan dari pemberian Allah kepada manusia yang amat melimpah, bahkan semua yang ada di dalam alam dan di, Syurgadiciptakan Allah hanyalah untuk manusia (Surij Al Bagarah 29, Surat Lukman 20 dan Surat Ali Imran 133)

f. Makhluk yang suci

Menurut Al Qur'an yang mengotori manusia ialah dosaduanya(Surat Muthoffifin14). ' Dan menurut Islam manusia baru berdosa, kalau ia sudah dewasa lantas melanggar aturan Allah.

Martabat manusia ini tidak dapat dipertahankan/dipelihara kecuali dengan iman dan amal shaleh yang sesuai dengan Al Qur'an¹¹

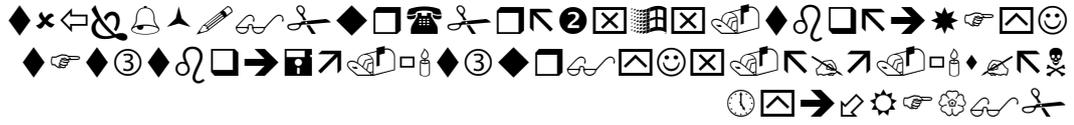


Artinya: *Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh;*

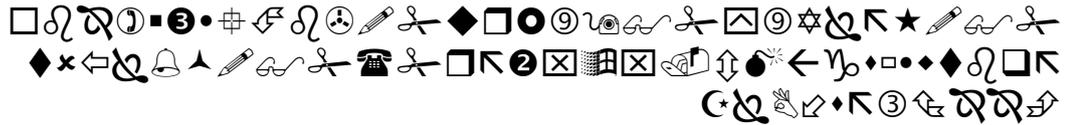
Orang-orang yang tidak beriman dinyatakan Allah sebagai

¹¹ Nur Kholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta, Perana Dina, 1997), hlm. 95-95

hewan bahkan hewan yang paling jelek.



Artinya: *Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan*

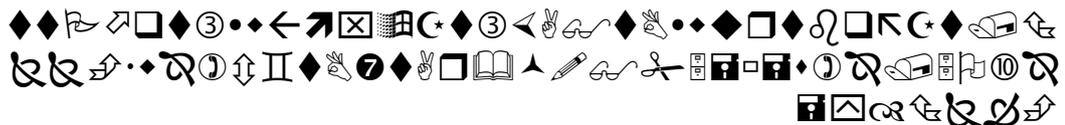


Artinnya: *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, Karena mereka itu tidak beriman.*

Dan Allah hanya mau menerima manusia yang datang menghadap kepada-Nya kalau tetap dalam martabatnya itu.

Di dunia ini sarana untuk menghadap Allah itu ialah shalat.karena itu kalau manusia hendak shalat harus mensucikan diri terlebih dahulu lahir dan batin seperti dengan Wudhu' dan tobat.

Dan di akhirat nanti, Allah, berfirman:



Artinya: *(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,*

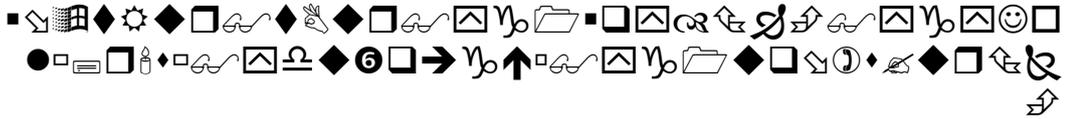
Karena itu manusia wajib mempertahankan atau memelihara martabatnya itu dengan iman dan amal shaleh.Agar tidak dianggap hewan oleh Allah dan diperbolehkan menghadap kepada-Nya baik di dunia dan di akhirat nanti.

4. Sifat-sifat-Nya

Dalam diri manusia itu ada/dapat tumbuh dua macam sifat

yaitu:

- a. Sifat baik
- b. Sifat buruk



Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Sifat baik tumbuh karena, manusia selalu memperhatikan.'

suara hati nuraninya, atau melati sejak kecil dengan hal-hal yang baik saja. Suara hati nurani itu adalah suara keaslian manusia atau menurut Prof. Dr. N. Drijarkara SJ,: "Suara Tuhan yang terekam dalam diri manusia". Karena itu ia selalu baik dan membuahkan yang baik.

Sedang sifat buruk tumbuh karena manusia memperturutkan hawa nafsunya.Nafsu ini keinginannya hanyalah hendak mendorong manusia untuk berbuat jahat (Buruk).¹²

Adanya sifat baik dan buruk dalam diri manusia itu sudah merupakan Sunnatullah.Allah menjadikan segala sesuatu ini berpasang-pasangan.



Artinya: *Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.*

Karena itu kehidupan manusia ini berisi perjuangan.Sering kedua sifat tersebut bertempur dalam diri manusia, apalagi kalau

¹² M. Madhi Allam,Al Islam, ayat, Juz 2 (Kairo:tt) hlm. 451

Jadi yang berhak menentukan mana yang baik dan mana yang buruk itu hanyalah Allah. Manusia hanyalah diberi kemampuan untuk memilihnya saja.

Oleh sebab itu manusia harus mengikuti apa yang baik kata Allah dan menjauhi apa yang buruk kata-Nya, agar kehidupannya selalu baik dan bahagia.

5. Fitrah

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

Artinya: *Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitra (HR Muslim)*

Fitrah artinya potensi laten yang ada pada diri manusia yang telah dibawanya semenjak lahir.

Fitrah ini banyak, di antaranya ialah: beragama, mempertahankan hidup, melanjutkan jenis, mempertinggi taraf hidup, rasa keadilan, ingin senang, ingin selamat, ingin bahagia, ingin hidup bersama, ingin berkuasa, ingin kaya, ingin baik, ingin dihargai, dan lain sebagainya.

Fitrah yang paling utama dan paling murni ialah fitrah beragama. Dr; Paryana Suryadipura dalam bukunya: Manusia dan Atoomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit mengatakan: Satu-satunya sifat manusia, yang dapat membedakan manusia dengan hewan, yakni instink keagamaan (Religius instinct). Demikian pula pendapat Said Sabiq. Prof. Dr. Hamka dalam bukunya "Pelajaran Agama Islam" mengatakan: Rasa bertuhan adalah perasaan yang

semurni-murninya dalam jiwa manusia.¹³

Karena itu fitrah inilah seharusnya yang paling utama dan paling banyak mendapat perhatian dan pengembangandari manusia agar ia tetap, murni sebagai manusia, tidak tergeser ke arah hewan; Menurut ayat Surat Muhammad 12 dan Al Anfal 55 manusia yang tidak beragama setaraf dengan hewan. Ayat-ayatnya sudah kitatitipkan di atas.

Dan agar manusia mampu melaksanakan tugas tersebut, maka kepadanya diberikan Allah berbagai perlengkapan, yang terpenting adalah:

- a. Alam sebagai bahan baku
- b. Jasmani sebagai pengolah
- c. Akal sebagai pemikir
- d. Agama sebagai pedoman

Karena itu manusia harus:

- 1. Mengerti tentang seluk beluknya alam



Artinya: *Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah*

- 2. Harus membina jasmani menjadi sehat dan kuat/ tegap

Artinya: Orang-orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih di senangi oleh Allah dari pada orang Mukmin yang lemah (HR Muslim).

¹³ Muhammad Athif Al-Iraq, Op,Cit hlm 131

Karena itu manusia harus beragama.

Dalam melaksanakan tugas ke khalifahan itu beberapa prinsip hidup harus dipegangi teguh-teguh. Menurut Dr. A. Kadir Auda Mam bukunya: "Al Islam Wa Audha'unal Qonuniyah" ada 12 prinsip yaitu:

- a. persamaan yang penuh antara sesama manusia
- b. Keadilan mutlak
- c. Kemerdekaan dalam arti yang luas
- d. Persaudaraan
- e. Persatuan
- f. Tolong menolong
- g. Menjauhi segala yang Karam
- h. Menghiasi diri dengan sifat-sifat utama
- i. Berkuasa pada milik Allah
- j. Membagi-bagi harta kekayaan
- k. Kebaikan dan kasih sayang
- l. Berpegang dengan musyawarah

4. Cara yang harus dipakai untuk dapat berbahagia

Masalahcara dalam suatu usaha atau pekerjaan adalah masalah yang, amat penting dan yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut sesuai dengan yang di cita-citakan.

Karena itu akan berbahagia atau tidaknya kehidupan manusia ditentukan dari sini, walaupun pangkal tolak dan jalan yang harus

ditempuh untuk itu, seperti yang telah diuraikan di atas, sudah dipahami betul dengan baik.

Berdasar semua itu, maka masalah cara yang harus dipakai untuk dapat berbahagia ini haruslah menjadi pusat perhatian dan pelaksanaan.

Ada dua macam cara yang pokok yang harus dipakai untuk dapat berbahagia ini, yaitu:

1. Berpendirian teguh
2. Bersungguh-sungguh

5. Berpendirian teguh

Berpendirian teguh atau teguh pendirian oleh Al Qur'an diistilahkan dengan Istiqomah.

Menurut buku hadis "Riyadush Shalihin" para ulama Islam mengartikan istiqamah dengan: selalu mentaati Allah dalam situasi dan kondisi apapun.

Jadi berpendirian teguh maksudnya, ialah selalu memegangi, mengamalkan dan mempertahankan aturan Allah dengan teguh di dalam seluruh situasi dan kondisi yang dihadapi manusia di dalam kehidupan dan penghidupannya.¹⁴

Allah memerintahkan kepada manusia untuk beristiqamah itu.

Artinya: *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan*

Ayat yang samadengan ini ditemukan pula dalam surat Asy-Syura ayat 15.

Nabi Muhammad s.a.w. juga memerintahkan kepada orang

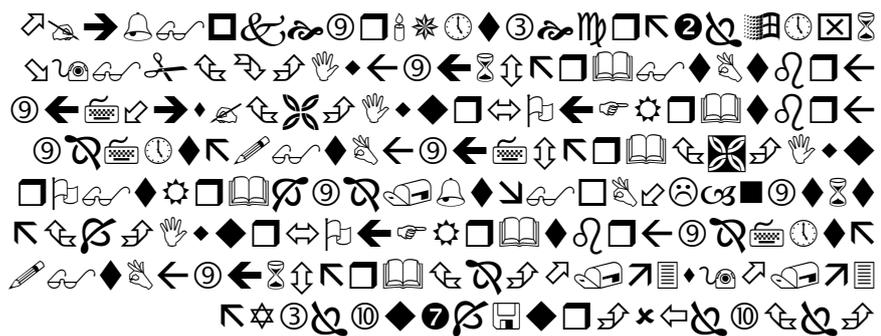
¹⁴Nasution.Jakarta, 1998. hlm.5

beriman untuk beristiqamah itu:

Artinya: *Dan dari Abi Amr dan ada yang mengatakan: Abi Ain-rah bin Abdillah r.a. berkata: Ya Rasulullah, katakanlah, kepadaku suatu hal di dalam Islam yang aku tidak dapatbertanya tentang hal tersebut kepada seseorang selain Engkau, Nabi menjawab: Katakanlah, aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah (HR Muslim).*

Selanjutnya Nabi Muhammad s.a.w. telah meneladankan istiqamah itu dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini kita kemukakan dua buah contoh yang amat mengesankan yaitu:

1. Nabi pernah dibujuk oleh orang-orang Quraisy, untuk bergantian menyembah Tuhan masing-masing, umpama hari ini orang-orang Quraisy dan orang-orang Islam bersama-sama menyembah Tuhan orang-orang Quraisy dan besok bersama-sama pula menyembah Tuhan orang-orang Islam. Tetapi bujukan ini dijawab oleh Nabi Muhammad s.a.w. dengan surat Al Kafirun, yang berbunyi



Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

2. Nabi juga pernah dibujuk oleh orang-orang Quraisy, dengan kekuasaan yang tinggi, harta yang banyak dan wanita yang cantik. Tetapi Nabi menjawab: Kalau kiranya kamu mampu meletakkan matahari di tangan kanan saya dan bulan di tangan kiri saya, namun saya tidak akan mundur setapakpun dari tugas ini. Pilihan bagiku hanya dua, yaitu: Aku berhasil dalam tugas ini atau aku binasa karenanya.

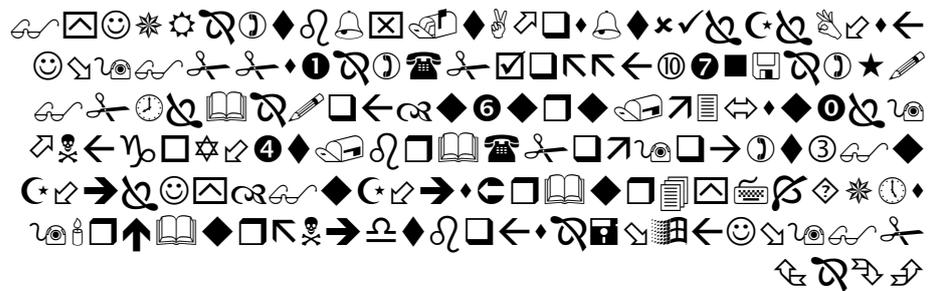
Demikianlah tegas-tegasnya jawaban Nabi Muhammad s.a.w. terhadap bermacam-macam bujukan orang-orang Quraisy tersebut.

Keteguhan pendirian Nabi ini diikuti (diteladani) oleh para shahabat beliau dengan demikian mengesankan pula, seperti yang terjadi atas diri Bilal. Dalam keadaan terikat, Bilal ditidurkan di atas pasir yang amat panas dan diimpit dengan batu yang amat besar lalu dipukul, dipaksa untuk merubah pendiriannya, yang telah mengikuti ajaran Nabi Muhammad, kembali kepada agamanya yang lama. Tetapi bila sedikitpun tidak gentar dan tidak bergeser dari pendiriannya. Yang keluar dari mulutnya hanyalah kata-kata: Ahad-Ahad (=Tuhan satu, Tuhan satu).

Semua shahabat Nabi berpendirian seperti itu. Karena itulah mereka dapat mencapai bahagia, yang belum pernah ada bandingannya sejak dunia ini ada sampai hari ini, seperti dikatakan oleh Sayid Qutb, yang telah kita kutipkan di atas.

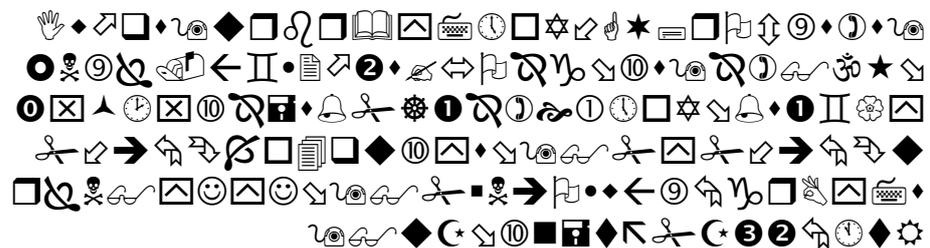
Allah memang menyatakan, bahwa dengan pendirian yang

teguh seperti Nabi dan shahabat beliau itulah kebahagiaan itu akan tercapai, seperti difirmankan-Nya dalam Surat An Nur 51, yang berbunyi:



Artinya: *Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.*

Kemudian Allah memperingatkan, sekali-kali jangan sampai condong sedikit saja kepada yang selain Allah dan Rasul-Nya itu. Kalau sampai condong sedikit saja akibatnya amat buruk sekali, yaitu berlipat ganda penderitaan dikala hidup ini dan sesudah mati nanti, seperti difirmankan-Nya:



Artinya: *Dan kalau kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, Kalau terjadi demikian, benar-benarlah kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia Ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap kami.*

Sesudah itu Allah peringatkan pula, bahwa apabila orang

beriman mengikuti saja kebanyakan pendapat manusia, maka pasti mereka akan tersesat dari jalan Allah, seperti difirmankan-Nya.



Artinya: Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.

Sebab kebanyakan manusia itu tidak senang kalau orang beriman mempunyai pendirian yang tegas itu.



Artinya: Sebahagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman

Segala macam cara akan mereka tempuh untuk merealisasikan keinginan mereka tersebut.



Artinya: dan mereka senantiasa akan memerangi kamu, sehingga kamu berpaling dari agamamu, jika mereka sanggup.

Perang itu ada dua macam yaitu:

1. Perang panas (=Perang dengan senjata)
2. Perang dingin (=Perang dengan kebudayaan).

Untuk ini mereka nafkahkan harta mereka sebanyak-banyaknya.



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah.

Dari uraian tersebut jelaslah sudah, bahwa berpendirian teguh (istiqamah) adalah cara yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta telah dibuktikan kebenarannya oleh pedalan hidup manusia, untuk mendapatkan bahagia. Karena itu kalau kita benar-benar ingin bahagia, teguhkanlah pendirian dalam memegang, mengamalkan dan mempertahankan aturan Allah dan Rasul-Nya itu di dalam seluruh aspek kehidupan dan penghidupan kita ini. Kalau tidak demikian kebahagiaan itu hanyalah akan tetap menjadi idaman saja.

2. Bersungguh-sungguh

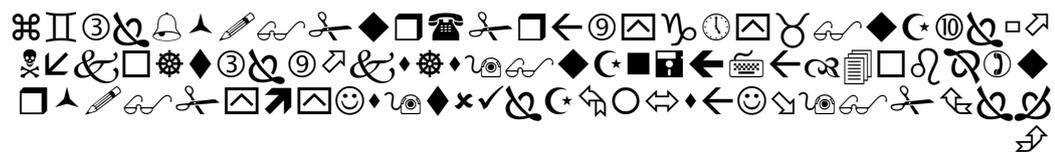
Semua orang sudah mengakui bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh adalah anak kunci keberhasilan.¹⁵ Apabila suatu usaha dikerjakan dengan sungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Allah dengan tegas sekali memerintahkan kepada manusia untuk bersungguh-sungguh di jalan-Nya, seperti difirmankan-Nya:



Artinya: *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*

Kemudian Allah dengan tegas pula mengatakan, bahwa dengan kesungguhan yang demikian itulah Allah baru akan membukakan jalan-Nya (kebahagiaan) itu kepada manusia, seperti difirmankan-Nya:



Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar*

¹⁵ Ahmad Amin. Prof. Dr. (Terjemahan Farid Ma'af, Bulan Bintang, Jakarta. 1975) hlm.

beserta orang-orang yang berbuat baik.

Kesungguhan di sini terbagi kepada tiga bahagian, yaitu:

1. Kesungguhan mempelajari sunnatullah dan dinullah sebab Suntullah dan dinullah'inilah yang mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan hidup dan bahagia itu

Di samping itu Allah mengatakan, bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu yang banyaklah:

- a. Yang akan diangkat/dinaikkan derajatnya (termasuk derajat kebahagiaan), sebagaimana difirmankannya:



Artinya: Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah

- b. Yang akan bersedia melaksanakan semua perintah Allah dan menghentikan semua larangan-Nya (=taqwa), sebagaimana di firmankan-Nya:



Artinya: Hanya orang-orang yang mempunyai ilmu yang banyak lah yang akan tagwa kepada Allah (Surat Fathir 28).

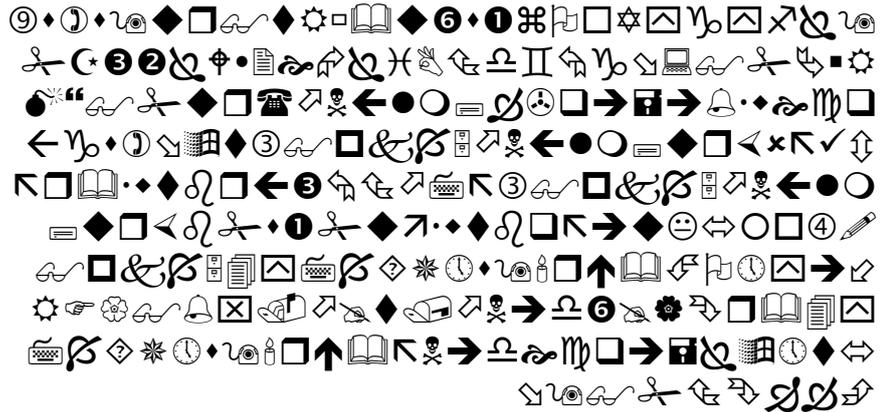
Tetapi orang-orang yang bodoh (tidak mampu memikirkan Allah, manusia dan dam) menurut Allah adalah:

- a. Sejahat-jahat sejelek-jelek makhluk melata di bumi ini, sebagai mana difirmankan-Nya.



Artinya: *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.*

b. Tempat mereka adalah neraka dan dinyatakan sebagai lebih sesat dari hewan, sebagaimana difirmankan-Nya



Artinya: *Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Kemudian Allah mengatakan:

a. Segala sesuatu diciptakannya berpasang-pasangan



Artinya: *Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.*

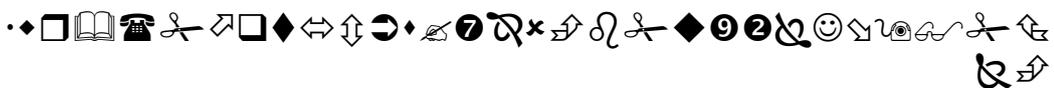
Seperti siang-malam, laki-perempuan, positif-negatif, sunnatullah-dinullah dan sebagainya.

b. Segala sesuatu itu mempunyai hukum pertimbangan



Artinya: *Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan).*

c. Hukum perimbangan ini tidak boleh dilanggar. Kalau dilanggar akan menjadi rusak dan hancur.



Artinya: *Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.*

Dari keterangan tersebut jelaslah bagi kita, bahwa untuk dapat berbahagia haruslah:

- a. Mempelajari sunnatullah dan dinullah dengan sungguh-sungguh, sehingga mempunyai ilmu yang banyak tentang keduanya. Kalau bodoh tentang keduanya atau salah satunya, bahagia itu tidak akan pernah tercapai, bahkan dinyatakan sebagai hewan dan dimasukkan ke dalam neraka.
 - b. Mempelajari sunnatullah dan dinullah itu secara berimbang. Kalau tidak berimbang akan menjadi sengsara (tidak bahagia), Seperti telah kita kemukakan di atas: orang Barat yang hanya ahli tentang sunnatullah saja tidak berbahagia, dan orang Islam yang bertanya ahli tentang dinullah saja juga tidak berbahagia.
2. Kesungguhan mengamalkan sunnatullah dan dinullah.

Sebenarnya manusia dikirim, ke dunia ini oleh Allah adalah untuk mengamalkan kedua hukum tersebut dengan jabatan khalifah dan tugas menciptakan kemakmuran dan kebahagiaan, seperti telah kita kemukakan di atas, Yaitu pada pasal mengenal manusia.

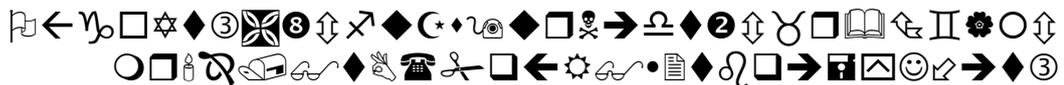
Karena itu yang menentukan segala sesuatu tentang manusia adalah amalnya itu.

- a. Allah hanya akan melihat amal manusia, bukan bentuk dan hartanya.

Dalam hal ini Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

Artinya: Sesungguhnya Allah ta'ala tidak akan melihat kepada rupa dan hartamu, tetapi hanya akan melihat kepada hati dan amalmu (HR Muslim dan Ibnu Majjah).

- b. Manusia berpahala atau berdosa karena. amalnya.



Artinya: dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.



Artinya: Sekali-kali tidak (demikian), Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.

- c. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah dikerjakannya.



Artinya: dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan.

- d. Hanya amallah yang akan membahagiakan manusia, Ayatnya sudah sering, kita kutip yaitu surat Ar Ra'du 29.

Tetapi amalan-amalan itu haruslah sesuai betul dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Kalau tidak sesuai percuma saja, sebab akan ditolak. Dalam hal ini Nabi Muhammad s.a.w. bersabda

Artinya: *Barang siapa yang beramal dengan suatu amalan, yang tidak ada padanya perintah kami maka'amalan tersebut ditolak* (HR Ahmad dan Muslim).

3. Kesungguhan mempertahankan prinsip-prinsip sunnatullah dan dinullah.

Banyak orang yang tidak senang kalau prinsip-prinsip sunnatullah dan dinullah itu kita laksanakan dengan tetap dan baik di antaranya orang-orang kafir dan munafik, seperti yang telah kita kemukakan di atas, yaitu pada pasal mengenal manusia tentang musuh manusia dan pasal teguh pendirian.

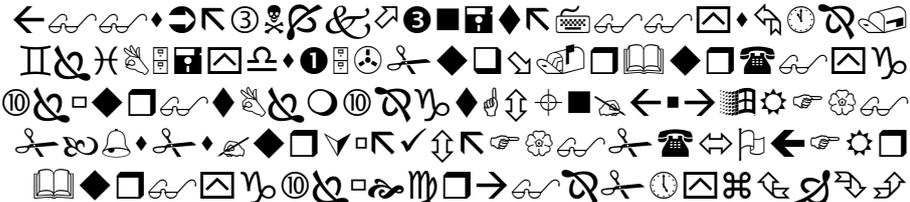
6. Proses Kehidupan Manusia Mencapai Kebahagiaan di Kemukakan dalam Ungkapan tersebut.

Melalui berbagai kalimat dan pernyataan, dalam Al-Qur'an diungkapkan adanya kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut mengandung segala problematika yang melukiskan adanya kesenangan yang bersifat sementara, mendorong manusia mencapai kebahagiaan yang kekal dan sejati, menerangkan formula kebahagiaan dan jalan-jalan yang perlu ditumpuh untuk mendapatkannya.¹⁶

Pernyataan-pernyataan tersebut dikemukakan dalam berbagai ungkapan, antara lain sebagai berikut :

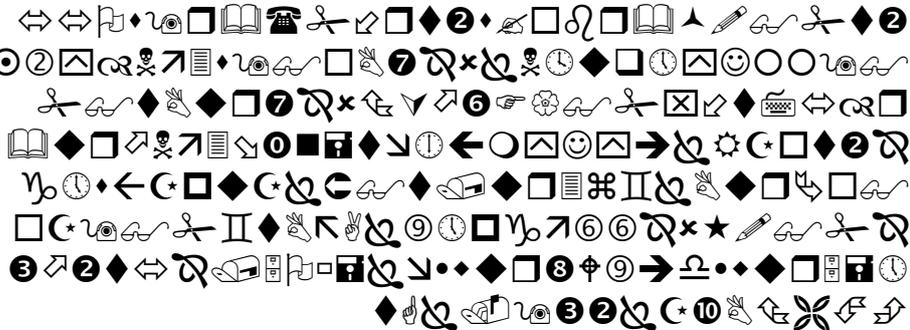
- 1) *Lezat*, lezat, etiak atau sedap:

¹⁶Zaky Mubarak *Al-Akhlaqi in Al-Ghazali*. (Mesh. Dar al-Katib Al-Faraby Al-Tha Ba'at Al-Nasyr, 1969) hlm. 47



Artinya: *Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya".*

- 2) *Mata*, perhiasan atau kesenangan
- 3) *Ni'mah* yang berarti nikmat atau kesenangan:



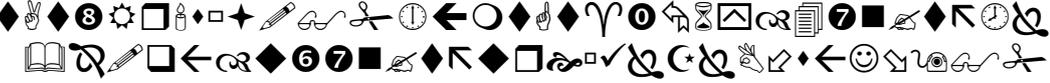
Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.*



Artinya: *Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah*

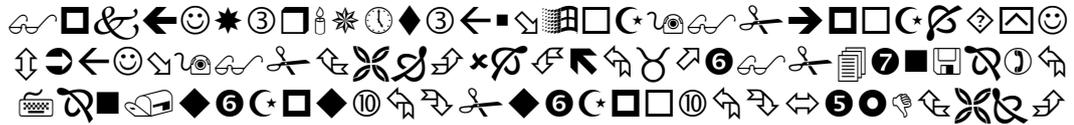
- 4) *Aflaha*, beruntung atau berbahagia.
- Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*

- 5) *Sakinah*, kepuasan, kdenangan, atau ketentraman:



Artinya: *lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin*

6) *Muthmainnah*, yang tenang tenteram, yang sentosa:



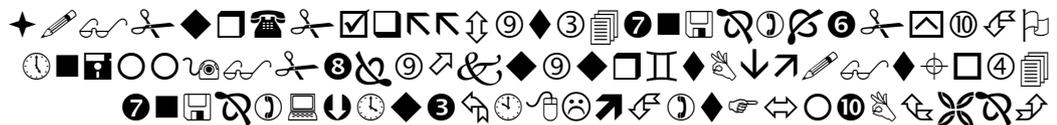
Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*

7) *A m n u*, keamanan; *Amina*: merasa aman; *Aaminah*, yang aman, yang tenteram:



Artinya: *Dan Allah Telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat,*

8) *As-Salam*, keselamatan, kesejahteraan:



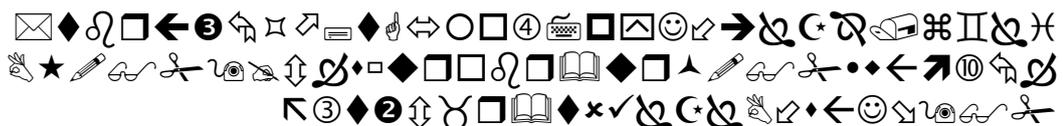
Artinya: *Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*

9) *Farihin, Farihun* yang gembira, yang bersuka cita:



Artinya: *Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya*

10) *yastabsyr*, bergembira hati



Artinya: *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.*

11) Su'idu, orang-orang yang berbahagia:



Artinya: Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

12) Hayatan thayyibah, penghidupan yang baik



Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik

13) Fauz, kejayaan, kemenangan, kebahagiaan. Faizun, orang-orang

yangmendapat kejayaan:



Artinya: Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Sebagaimana telah diutarakan dalam uraian terdahulu, bahwa, berbeda

beda tanggapan dan anggapan manusia mengerti kebahagiaan itu.

Segolonganberhasil menemukan kesenangan berfaedah tetapi ada pula, yang

salah pilih dan salah jalan, akibat salah anggapan dan tanggapan.Orang yang

tertipu dengan dengan yang kesenangan yang keliru itu dapat diumpamakan

kumbang yang tertarik memandang keindahan sinar lampu di waktu

malam. Begitu tertarik melihat lampu dengan sinarnya yang kuning keemasan. Sang kumbang dengan anggapannya sendiri mencoba mendekati lampu dan semakin tertariklah dia. Pada akhirnya dia berusaha menerobos masuk ke dalam api lampu itu sesuai dengan anggapannya bahwa akan lebih nikmatlah rasanya kalau lebih dekat atau masuk ke dalam lampu itu. Apa yang terjadi? Kumbang hangus terbakar dan tertipu oleh sinar lampu yang meжебaknya dan sekaligus mencelakakannya.

Sungguh banyak kesenangan dunia yang demikian itu. Banyak insan-insan yang meniru lakon kumbang secara, tak radar. Dia mencelakakan dirinya sendiri, akibat kesenangan yang menipu betapa keadaan morfemis memandang puncak kenikmatan dan kebahagiaan hidup *pada* daun-daun ganja dan tabung-tabung narkotik.

Akibatnya, mereka merusak diri mereka sendiri dengan dramakehidupan yang celaka. Demikian juga segolongan orang beranggapan bahwa kenikmatan hidup itu dirasakan dalam botol-botol wiski, pada wanita-wanita cantik di klab-klab malam, pada meja-meja judi dan lain-lain anggapan yang tidak jika tidak tobat pada akhirnya menutup drama hidupnya dengan "su'ul'hotimah" keburukan, kemurkaan Ilahi dan penderitaan lahir dan bathin.

Demikianlah corak-corak kesenangan yang menipu tidak menghasilkan bahagia, melainkan mengundang bahaya.

Namun demikian, dalam kehidupan yang sementara ini tidaklah semua kesenangan itu merusak dan berbahaya. Bahkan dinikmati hamba-hamba-NYA yang beriman dan supaya mereka berterima kasih atas nikmat-nikmat itu.

Segolongan orang memandang remeh nikmat nikmat-nikmat itu

menjadi rakus dan sehingga hilanglah makna hidupnya. Tetapi segolongan pula menjadikannya sebagai hal dan keadaan yang mengantarkannya dekat kepada Ilahi melalui tasyakur.

Betapa besar nikmat Allah yang dianugerahkan kepada nabi Sulaiman a.s, benip a kerajaan, kekayaan dan hikmah pengetahuan, Kesenangan itu, tidak menjadikannya lupa daratan, bahwa setiap kali itu pula bertambah *radar* dan dengan itu dia kian mesra cintanya kepada Allah.

Betapa bahagianya pula Nabi Ibrahim a.s. yang dianugrahi putraputeranya yang shalih dan taat, yakni Ismail dan Ishaq a.s Anugerah tersebut amat membahagiakannya dan dengan itu kian rindu dan rendah hatinya kepada Allah yang diungkapkan dalam syukurnya:



Artinya: *Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa.*

Kemudian di batik derita Nabiullah Ya'qub as.akibat kehilangan putranya yang amat dicintainya, Yusuf as., tersembunyiilah nikmat pendingin mata dan berbilang tahun kemudian menemukan mutiara kebahagiaan ia, bertemu kembali dengan si anak bilang (Yusuf). Sedih bertukar bahagia, laksana, Siang menghapuskan kegelapan malam sebagai keberuntungan hidup yang mengesankan di dunia, ini.

Keberuntungan Nabi Zakaria di hari tuanya, ditandai setelah merasa kesepian karma tidak punya anak.Allah anugerahkan padanya Yahya sebagai

permata jantung yang mengesankan dan menggembukukanya Demikian juga, Nabi Ayyub as, diberi kesembuhan dan kesehatan penderitaan karena ditimpa sakit.

Gambaran-gambaran kebahagiaan, kegembiraan dan kesenangan iutu didapati di dunia nyata yang bersifat sementara ini, sifatnya terbatas dan jangka waktunya relatif singkat.

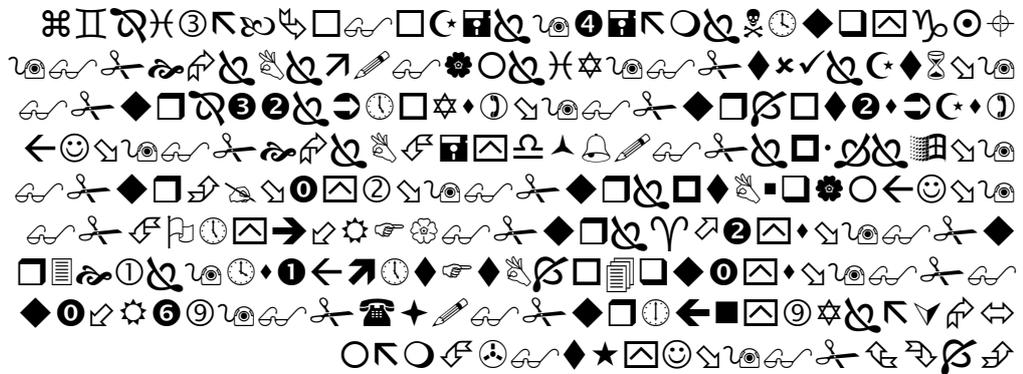
Betapa empuknya pangkat dan jabatan, betapa sedapnya harta benda, betapa, mesranya cinta terhadap seseorang, betapa harunya perjumpaan di batik perpisahan, namun semua itu akan sirna , laksana embun yang dipukul sinar matahari.

Karena itu dicarilah kesenangan dan kebahagiaan yang benilai abadi dan sejati, kegembiraan yang tak kunjung padam, kepuasan yang tak akanredup, kelezatan yang tak akan terputus, kesedapan yang tak akan sirna kemuliaan yang tak akan runtuh, kenikmatan yang tak akan kendor. Tetapi nilai-nilai keabadian itu tidak didapati dalam jenjang-jenjang kepangkatan dunia pada tumpukan harta benda, juga bukan pada ketenaran (popularitas), juga bukan pada kasih mesranya wanita, cantik mempesona. Kegembiraan di situ bakal pada, kepuasan akan redup, kelezatan akan terputus, kesedapan akan sirna dan kemuliaan akan runtuh.¹⁷

Nilai-nilai keabadian dan kebahagiaan hanya didapati pada jalan mardlatillah yang disukai Allah, hanya terdapat pada kasihnya Ilahi yang paling pemurah dari segala yang pemurah yang paling penyayang dari segala

¹⁷Sulaiman Dunya, *Al-Hagigat Fil Al-Nazhar al-Ghazali*, (Khairo: Dar Al-Ma'rif, 1971) hlm. 15

yang penyayang,



Artinya: "Telah dihiasi hati manusia dengan kesukaan-kesukaan kepada barangbarang yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak cucu emas dan perak yang bertumpuk-tumpuk kuda yang bagus binatang-binatang ternak dan sawah Yang demikian itu perhiasan (kesenangan) hidup dunia, tetapi sisi Allah ada tempat kembali yang baik "(Surah Ali Imran: 14)

Di sisi Allah jualah terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang sebagian kecil dianugerahkan di dunia ini tetapi kesenangan dan kebahagiaan akhirat itulah yang lebih besar, lebih baik dan lebih kekal,

"Tetapi kamu lebihkan penghidupan dunia, padahal akh itulah yang lebih baik dan lebih kekal"(Borah Al-A'la- 16-17)

"Apakah kamu sutra penghidupan dunia lebih daripada akhirat, padahal penghidupan dunia terhadap akhirat itu udak lain melainkan sedikit. "(Surah At-Taubah: 38)

"Allah membentangkan rezki kepada siapa yang Ia kehendaki dan Iamembatasinya, dan mereka merasa senang dan kehidupan dunia padahal kehidupan dunia dengan akhirat tidak lain, kecuali bekalan "
(Surah ArRa'd: 27)

"Orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dianiaya;

maka kami akan berikan kepada mereka kedudukan yang baik di dunia; tetapi balasan akhirat lebih besar, kalau mereka mau tahu
"(surah An-Nahl: 41)

Tegasnya di sisi Allah jualah nanti didapati kesenangan yang kekal atau kebahagiaan yang abadi berupa surga yang dijanjikan hamba-hambaNya, yang shalih:

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan rahmat daripada-Nya, keridaan syorga-syorga, bagi mereka didalwannya terdapat kenikmatan yang kekal keadaan. Hal keadaan mereka kekal selama-lamanya, karena sesungguhnya di sisi Allah itu ada ganjaran yang besar.(surah At-Taubah: 21-22)

Ketahuilah bahwa kebahagiaan bergantung pada. *taqarrub* (penghampiran diri? kepada Allah, sedangkan hal du hanya akan dicapai dengan mengikutkebenaran dan menjauhi kebatilan. Hawa nafsu manusia, menurut fitrah aslmya, kurang menyukai kebenaran, sementara ia lebih cenderung kepada kebatilan. Karena itu, siapa saja yang pikirannya terpusat kepada pencarian kebahagiaan sejati, niscaya selalu membutuhkan kesabaran, yaitu adakalanya dengan memaksa jiwanya agar mengikuti kebenaran ataupun dengan memaksanya agar menjauhi kebatilan.

Sabar terbagi atas empat bagian:

Pertama, sabar dalam melaksanakan ketaatan, yaitu secara batiniyah dengan berpegang pada, keikhlasan dan hati;didalamnya dan secara lahiriyah. dengan terus-menerus mengerjakannya dengan rajin dan bersemangatserta sesuai dengan cara-cara yang disyariatkan. Sabar seperti ini dapat

dibangkitkan dengan mengingat janji Allah bagi siapa mengadakan akan ketaatan, yaitu berupa pahala yang segera ataupun yang mendatang. Barangsiapa selalu berpegang pada kesabaran seperti ini, pasti mencapai maqam kedekatan (*qurb*) kepada Allah dan di saat itulah ia akan merasakan puncak kenikmatan serta keintiman (*uns*) yang tak mungkin terberikan.

Kedua, sabar menghadapi maksiat. Ini akan terwujud, secara lahiriyah dengan menghindarinya serta menjauh dari tempat-tempat yang menjurus kearahnya. Dan, secara batiniyah dengan mencegah hati dari memperkatakan tentangnya ataupun cenderung kepadanya. Hal ini mengingat bahwa 'permulaan dosa adalah sekilas pikiran yang melintas.

Ketiga, sabar dalam mengingat-ingat perbuatan-perbuatan dosa di masa lalu. Ini hanya dapat dibenarkan jika dapat mengakibatkan timbulnya rasa cemas dan penyesalan atau, tidak, maka sebaiknya jangan dilakukan.¹⁸. Diantara yang dapat menerbitkan kesabaran seperti ini ialah mengingat hukuman yang segera ataupun di masa mendatang yang diancamkan Allah atas pelaku maksiat. Barangsiapa rajin, secara terus-menerus, dalam kesabaran seperti ini, niscaya Allah akan memuliakannya dengan keengganan dan penolakan terhadap segala macam maksiat sedemikian, sehingga ia merasa lebih ringan masuk ke dalam api daripada melakukan suatu maksiat meski yang paling ringan pun.

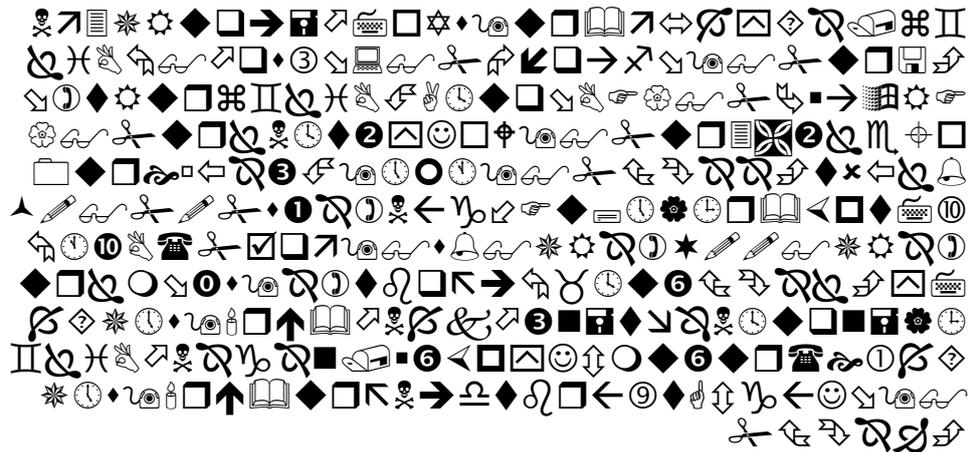
Keempat, sabar menghadapi kesulitan. Sabar seperti ini terbagi dalam dua jenis:

¹⁸ Ibn Miskhnawai, Al-Fauzi al Ashar (Beirut H) hlm. 66

a. Yang datang dari Allah secara langsung; seperti penyakit, kemiskinan, kehilangan harta benda serta kematian sanak kerabat atau teman yang dikasihi. Saban dalam hal ini, secara batiniyah dengan menghindari kesedihan dan penyesalan berlebihan, dan, secara lahiriyah dengan tidak mengeluhkan kepada manusia mans pun juga. Tentunya tidak termasuk dalam keluhan yang tercela ini bila seorang penderita-sakit menceritakan tentang penyakitnya kepada seorang dokter, atau air matanya mengalir segera setelah tadinya musibah, asalkan tidak sampai menunjukkan kesedihan berlebihan, misalnya dengan menampar-nampar pipi, mencabik--cabik pakaian, berteriak histeris dan sebagainya. Di antara hal-hal yang dapat menerbitkan perasaan sabar seperti ini ialah kesadaran bahwa kesedihan dan penyesalan berlebihan itu sendiri sudah merupakan sesuatu yang menyakitkan, di samping dapat menghapus pahala serta menyebabkan hukuman; juga bahwa yang diungkapkan kepada makhluk yang tidak mampu memberi manfaat kepada dirinya sendiri atau menghilangkan musibahnya, dapat digolongkan kepada kebodohan dan kenaifan. Memang demikianlah sifat setiap makhluk. Karenanya, keluhan (kepada makhluk) menunjukkan bahwa seseorang tidak mencukupkan diri dengan Allah yang ditangan-Nya terenggam kerajaan segala sesuatu. Termasuk pula di antara hal-hal yang dapat menerbitkan perasaan sabar seperti ini ialah dengan mengingat pahala, yang disediakan Allah untuk orang-orang yang sabar dalam menghadapi datangnya berbagai musibah, penyakit dan kekurangan harta, demikian pula kesadaran bahwa Allah

SWT. lebih mengetahui apa saja yang lebih cocok dan lebih baik bagi diriorang itu sendiri.

Firman Allah SWT.:

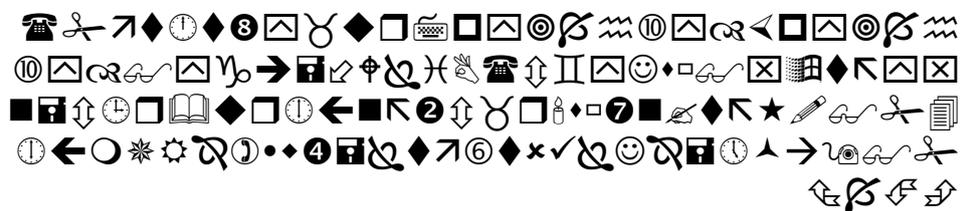


Artinya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Barangsiapa senantiasa dalam kesabaran sejati ini, niscaya Allah SWT akan membennya rasa kelezatan kepawahan padaNya serta menyejukkan hatinya dengan hembusan keridhaan dari-Nya. Tentang keridhaan ini akan diuraikan kemudian, insya Allah.

- b. Kesulitan-kesulitan lainnya yaitu yang disebabkan oleh manusia lain berupa gangpm pada diri, kehormatan dan harta benda seseorang. Kesempurnaan bersabar Atas hal-hal seperti ini dapat terwujud dengan mencegah diri dari rasa kebencian terhadap si pengganggu, menghindarkan diri dari mengharapkan atau mendoakan suatu bencana atas dirinya atau bahkan dengan tidak mengambil tindakan apa pun

terhadapnya. Sikap seperti ini adakalanya didorong oleh kemurahan hati dan kesabaran yang disebabkan oleh mencukupkan diri denganmengharapkan pertolongan Allah ataupun didorong oleh pemaafan karena mengharapkan pahala dari-Nya SWT. Adapun yang dapat membangkitkan kesabaran seperti ini ialah kesadaran akan besarnya keutamaan sifat menahan amarah dan menanggung gangguan serta pemaafan terhadap sesama manusia. Firman Allah SWT.:



Artinya: "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. "(QS. 42:40)

B. Corak Pandangan Filosof tentang Kebahagiaan Menurut Filosof Barat

1. Beberapa Pandangan Tentang Kebahagiaan

Pertanyaan kita tadi: Apakah kebahagiaan bisa dicapai? Tidak seorang pun akan menolak bahwa kebahagiaan tidak sempurna bisa dicapai. Tetapi, sesuai dengan definisinya, taraf ini tidak seluruhnya memuaskan. Kita ingin tahu apakah kebahagiaan sempurna itu dapat dicapai.

Jawabannya terutama akan bergantung kepada keyakinan masing-masing akan eksistensi Tuhan dan tidak dapat matinya jiwa manusia. Kaum ateis dan materialis harus membatasi nasib manusia pada kebahagiaan

sebagaimana mungkin dicapai dalam hidup ini, suatu kebahagiaan yang jelas tidak sempurna. Mereka menasihatkan supaya kita pasrah dan merasa puas dengan segala sesuatunya yang telah dikerjakan. Mereka mengajarkan supaya kita membajakan diri menghadapi fakta bahwa hidup tidak mempunyai arti, dan usaha untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya adalah sia-sia belaka. Berrand Russell menyatakan gagasan tersebut sebagai berikut:

*"That Man is the product of causes which had no prevision of the end they were achieving; that its origin, his growth, his hopes and fears, his loves and his beliefs, are but the outcome of accidental collocations of atoms; that no fire, no heroism, no intensity of thought and feeling, can preserve an individual life beyond the grave; that all the labors of the ages, all the devotions, all the inspirations, all the noonday brightness of human genius, are destined to extinction in the vast death of the solar system, and that the whole temple of Man's achievement must inevitably be buried beneath the debris of a universe in ruins all these things, if not quite beyond dispute, are yet so nearly certain, that no philosophy which rejects them can hope to stand. Only within the scaffolding of these truths, only on the firm foundation of unyielding despair, can the soul's habitation henceforth be safely built."*¹⁹

Stoisisme semacam di atas sebenarnya menunjukkan pesimisme dunia Barat dalam menghadapi perkembangan-perkembangan *modern science*.

¹⁹A free Man's Worship" dalam *Mysticism and Logic, ch. 111*; dicetak kembali dalam *Selected Papers of Bertrand Russell*.

Orang Timur mendekati soal tersebut dengan cara lain. Kaum Budhis, misalnya, berpendapat bahwa karena keinginan manusia tidak pernah dapat dipuaskan, maka sudah semestinya kalau eksistensi manusia itu menyedihkan. Karena keinginan tidak pernah dapat dipenuhi, tugas yang harus dikerjakan bukanlah dengan memuaskan mereka, tetapi menekankannya atau mematikkannya sehingga tidak terasa lagi. Bunuh diri adalah percuma, tanpa guna, karena keinginan akan terus menyiksa dalam hidup berikutnya.

Hanya dengan asetisme dan semadi (pengheningan cipta) akan berhasil memadamkan keinginan, dan orang bisa terlepas dari sengsara dan tenggelam ke taraf nirwana.²⁰ Kebahagiaan dalam kedamaian mutlak dan ketiadaan, entah ini berarti penyalpan total, entah berarti eksistensi tidak sadar (selfless). Apa yang dimaksudkan, bagi kita memang kurang jelas. Tetapi, "Bahwasanya segala yang telah diajarkan oleh Buddha itu sedikit kabur, itu bukan suatu hal yang tidak kebetulan. Itu adalah sebagai suatu ucapan gagap tentang hal yang tidak terkatakan".²¹

Perhatian terhadap pemikiran di Timur ini di Eropa dibangkitkan oleh Arthur Schopenhauer²² yang mendapat julukan pendekar kaum pesimis. Menurut anggapannya dunia ini penuh dengan duka nestapa, penuh penderitaan, dan lebih baik tidak hidup. Seluruh semesta itu sekadar manifestasi dan suatu kekuatan asali, *will-to-live*, yang merupakan sumber dan segala pergulatan, pertikaian, dan sumber kesengsaraan dalam

²⁰Menurut arti katanya nirvana adalah pepadaman.

²¹Dr.A.C.Konig Jr., *Ilmu Agama*, jilid 1, cetakan 11, DPK, 1966, Jakarta, hal. 174 8)

²²Karya utama filsuf Schopenhauer adalah *Die Welt als Wille and Vorstellung*

hidup.Kejahatan yang terbesar adalah melahirkan manusia baru, sebab ini hanya berarti menambah jumlah penderita. Maka kebajikan yang paling utama ialah rasa simpati, di mana kita mengganti prinsip *will-to-live* dengan *will to let live*. Dengan sikap ini, kita mendapatkan keringanan dalam pergulatan yang terus-menerus berlangsung.Gambaran yang kabur tentang kebahagiaan inilah yang bisa diharapkan.

Kebahagiaan adalah tujuan manusia.Menurut pendapat kami tidak mungkinlah kalau itu merupakan pasivitas, nonaktivitas. Tidak pernah ada orang bahagia sementara ia mendengkur tidur. Maka kebahagiaan, sesuai dengan definisinya, haruslah suatu *action*, dan suatu *action* dalam taraf yang tertinggi.

2. Tujuan terakhir manusia: kebahagiaan sempurna

Kita telah mengambil sebagai postulat dalam filsafat moral: eksistensi Tuhan dan jiwa yang tidak mati. Dari sana dapat ditarik kesimpulan, bahwa kebahagiaan sempurna adalah keinginan kodrat manusia, dan bahwasanya kebahagiaan itu mungkin dicapai. Karena logika dari kesimpulan ini tidak jelas, akan kita berikan di bawah ini:

a. Manusia mempunyai suatu keinginan untuk kebahagiaan sempurna.

Telah kita lihat bahwa manusia menginginkan kebahagiaan. Dan hal ini adalah keinginan terdasar manusia yang menyerapi semua keinginan lainnya. Tetapi manusia tidaklah terpuaskan dengan suatu taraf kebahagiaan. Pendugaan yang sedikit saja bahwa ada sesuatu yang lebih bisa dicapai, akan segera membangkitkan keinginan kuat

untuk yang lebih. Satu-satunya kebahagiaan yang dapat memuaskan manusia adalah kebahagiaan sempurna. Inteleknnya terus menuju ke arah kebenaran tanpa mengenal batas, dan tidak dapat tenang sejauh mengerti bahwa masih ada hal yang dapat diketahui lebih jauh. Daerah atau *scope-nya*, yaitu objek yang ada kuat dari intelek, tidak mengenal batas. Dan intelek dapat selalu mengajukan sesuatu kepada kehendak sebagai sesuatu yang baik. Demikian juga semua kemampuan manusia menuntut kepuasan sepenuhnya, dan ini apa yang dimaksudkan dengan kebahagiaan sempurna.

- b. Keinginan manusia ke arah kebahagiaan sempurna adalah suatu keinginan kodrati, sesuatu yang terbit dan kodrat, hakikat manusia itu sendiri merupakan suatu *innate appetite*.²³ Meskipun manusia tidak mempunyai *in-nate ideas*, ide bawaan, ia mempunyai tendensi atau kecenderungan-kecenderungan bawaan tertentu yang dalam setiap saat menunjukkan keaktifannya. Pada taraf perasaan, baik manusia maupun binatang mempunyai naluri, yang juga merupakan kecenderungan. Pada taraf rasional terdapat kecenderungan yang khas pada manusia saja. Dan salah satu kecenderungan dasarnya adalah keinginan akan kebahagiaan sempurna. Di antara semua keinginan manusia, keinginan akan kebahagiaan sempurna tersebut tampak unik, tiada samanya sejauh sebagai berikut:

²³*innate appetite*: suatu kecenderungan kodrat yang kehadirannya tanpa sepengetahuan manusia. *Elicited appetite*: Kecenderungan kehendak dengan sepengetahuan manusia yang bersangkutan.

1) *Universal* karena terdapat pada semua manusia tanpa kekecualian. Juga ditemukan pada pribadi-pribadi yang sakit jiwa dan abnormal, meskipun dengan bentuk yang sedikit lain. Tetapi tidak seorang pun menolak mencari kebahagiaan di suatu tempat.

2) *Tidak dapat dihindari* karena terus berlangsung selama hidup, dan kita tidak dapat bebas darinya. Tidak ada orang yang dapat memuaskan keinginan akan kebahagiaan sempurna dalam dirinya sendiri dan, bagaimanapun usahanya untuk tidak memuaskan, keinginannya akan terus tumbuh terus minta dipenuhi.

3) *Tidak dapat ditahan* karena terus menerus menuntut kepuasan. Kegelisahan manusia yang pantang berhenti yang nampak dalam aktivitasnya yang terus-menerus, hanyalah pernyataan dan keinginan dasar tersebut dalam berbagai bentuk. Ia yang tidak bahagia, ingin bahagia, dan yang bahagia ingin lebih bahagia. Suatu keinginan seperti ini jelaslah bukan keinginan kebetulan pada manusia, tetapi haruslah berakar dalam pada hakikat manusia itu sendiri.

c. Keinginan kodrati semacam itu telah ditanamkan dalam kodrat manusia oleh Penciptanya, yaitu Tuhan. *Principle of sufficient reason* menuntut bahwa harus ada penjelasan yang memadai tentang adanya keinginan seperti tersebut di atas, yang berakar dalam-dalam pada konstitusi manusia. Satu-satunya alasan yang memuaskan dan yang mungkin adalah bahwasanya Tuhan membuat kodrat manusia seperti

itu. Tepat seperti kenyataan bahwa satu-satunya penjelasan yang memadai mengapa manusia itu rasional ialah bahwa Tuhan menciptakan manusia yang rasional, demikian juga satu-satunya penjelasan yang memadai mengapa manusia merindukan kebahagiaan sempurna adalah karena Tuhan menciptakan manusia untuk kebahagiaan sempurna. Maka tanggung jawab atas adanya keinginan kodrat dalam manusia tersebut tentu ditanggung oleh Tuhan sendiri.

- d. Kalau Tuhan menanamkan suatu keinginan pada hakikat manusia, jelas bahwa keinginan tersebut dimaksudkan supaya dapat dipuaskan, dan tidak dimaksudkan untuk kegagalan dan tidak dipuaskan. Tuhan itu suka akan kebenaran. Dia adalah kebenaran, Tuhan adalah bijaksana, Tuhan adalah baik. Kebenaran Tuhan tidak mungkin menyuruh manusia berpendapat bahwa kebahagiaan mungkin dicapai jika jelas-jelas tidak mungkin dicapai, atau memikat dengan sesuatu yang tidak mungkin ditahan lagi, padahal sebenarnya hanya ilusi yang menipu.

Kebijaksanaan Tuhan tidak pernah akan membuat makhluk ciptaan-Nya untuk maksud kegagalan dan serba sia-sia selamanya, atau meletakkan suatu dorongan kuat dalam manusia, tetapi dorongan tersebut tanpa tujuan. Karena Tuhan adalah baik, Dia tidak akan meletakkan suatu keinginan dasar pada manusia yang kerjanya hanya menyiksa manusia, mengangkat harapan ke langit, kemudian menghancurkannya. Maka apabila Tuhan telah meletakkan keinginan akan kebahagiaan sempurna pada manusia, jelas bahwa Dia tentu

mempersiapkan suatu sasaran yang dapat dicapai, yang dengan sasaran itu maka keinginan tersebut bisa terpuaskan. Kita belum mempersoalkan apakah sasaran atau objek tersebut, tetapi yang jelas harus terdapat suatu objek.

- e. Terpenuhinya keinginan tersebut atau dicapainya kebahagiaan sempurna, adalah tujuan terakhir manusia. Dan analisis yang terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia ditakdirkan untuk kebahagiaan sempurna, dan tercapainya hal ini merupakan paling sedikit sebagian dan tujuan terakhir manusia. Tetapi menurut definisinya kebahagiaan sempurna adalah *all-inclusive* pemuasan *sepenuhnya* atas *semua* keinginan kita. Kita tidak berkemampuan untuk mencapai sesuatu yang mengatasi, di luar atau di samping kebahagiaan sempurna tersebut. Maka kebahagiaan sempurna bukan sekadar sebagian, melainkan keseluruhan tujuan terakhir manusia.